

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, orang Batak mendiami sebagian besar daerah pegunungan Sumatra Utara, mulai dari perbatasan Nanggroe Aceh Darussalam di utara sampai ke perbatasan dengan Riau dan Sumatra Barat di sebelah selatan. Selain itu, orang Batak juga mendiami tanah datar yang berada di antara daerah pegunungan dengan pantai Timur Sumatra Utara dan pantai Barat Sumatra Utara (Koentjaraningrat, 1985: 94).

Orang Batak mengaku sebagai suku yang paling toleran di seluruh Indonesia. Menurut mereka, kerusuhan dengan motif etnik maupun agama tidak akan masuk ke “tanah air” mereka. Sudah menjadi hal yang lazim di sana bahwa orang Muslim membantu orang Kristen yang merayakan Natal, dan sebaliknya, orang Kristen juga membantu orang Muslim yang merayakan Lebaran. Toleransi itu terjadi karena ada pertalian adat atau *dalihan natolu* yang sangat kuat dipegang oleh orang Batak. Secara umum orang Batak tidak bermasalah dengan etnik-etnik yang lain, termasuk dengan etnik keturunan Tionghoa. Dalam banyak hal, orang Tionghoa malah mendapat perhatian khusus dari orang Batak. Di Sumatera Utara, di mana-mana terdapat orang Tionghoa, dan mereka menyatu dengan penduduk setempat. Di Karo misalnya, mereka menjadi orang Karo, dan menikah dengan orang Karo. Orang Batak keberatan dengan stereotipe bahwa mereka merupakan kelompok etnik yang kolutif, seperti yang sering dituduhkan oleh etnik lain.

Menurut mereka, justru hal itulah yang diwanti-wanti oleh nenek moyang mereka. Setiap orang tua akan berpesan kepada anaknya: “Bersaing kau!”, yang kemudian sangat dipatuhi oleh anaknya, sehingga persaingan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari orang Batak, termasuk di antara mereka sendiri ([www.incis.or.id](http://www.incis.or.id)).

Orang Batak selalu berusaha untuk menjaga tanah leluhurnya agar dapat mewariskan kepada anak cucunya kelak, sehingga mereka berusaha untuk tidak menjual tanah leluhurnya tersebut. Apabila ada pendatang dari luar, orang Batak mengusahakan agar pendatang tersebut menggarap tanah miliknya, bukan membeli ataupun menguasainya. Oleh karena itu, pada umumnya orang Batak tidak merasa tersaingi oleh para transmigran, karena mereka ahli dalam bertani dan menganggap orang-orang transmigran adalah orang-orang yang malas ([www.incis.or.id](http://www.incis.or.id)).

Secara geografis, orang Batak dapat dibagi ke dalam lima suku, yaitu : **(1) Batak Toba (Tapanuli):** mendiami Kabupaten Toba Samosir, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, menggunakan bahasa Batak Toba, **(2) Batak Simalungun:** mendiami Kabupaten Simalungun, sebagian Deli Serdang, dan menggunakan bahasa Batak Simalungun, **(3) Batak Pakpak:** mendiami Kabupaten Dairi, dan Aceh Selatan, dan menggunakan bahasa Pakpak, **(4) Batak Mandailing:** mendiami Kabupaten Tapanuli Selatan, Wilayah Pakantan, dan Muara Sipongi, dan menggunakan bahasa Batak Mandailing, geografis mereka lebih dekat dengan Padang, **(5) Batak Karo:** mendiami Kabupaten Karo, Langkat, dan sebagian Aceh, dan menggunakan bahasa Batak Karo ([www.wisatanet.com](http://www.wisatanet.com)). Diantara

kelima suku Batak ini, suku Batak Karo bersikukuh tidak menyebut dirinya sebagai kelompok etnis Batak, tetapi cukup dengan orang Karo saja. Hal ini dikarenakan orang Karo tidak sepenuhnya berasal dari etnis Batak, melainkan campuran dari pendatang yang kemudian bergabung dengan orang Karo, antara lain marga Colia, Pelawi, Brahmana. (Prof Dr. Henry G Tarigan, UPI Medan. [www.incis.or.id](http://www.incis.or.id)). Terdapat lima marga di Tanah Karo yang dikenal dengan *MERGA SILIMA* (5 Marga) yaitu: marga Karo-Karo, Ginting, Sembiring, Perangin-angin, dan Tarigan.

Budaya Karo dapat bertahan karena terus diturunkan oleh orang tua, paman, bibi, dan orang dewasa lainnya kepada anak/keturunannya yang juga berasal dari budaya Karo. Ketika anak-anak Karo masih kecil, mereka sering dibawa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan adat terutama pesta pernikahan. Hal ini dilakukan agar dalam diri anak-anak Karo tertanam nilai-nilai moral budaya karo sehingga dapat terus mewarisi nilai-nilai budaya Karo. Walaupun anak-anak tersebut belum dapat memahami makna yang tersirat dalam setiap bentuk kegiatan budaya Karo, namun semakin dewasa pemahaman dan kemampuan berpikirnya tentang budaya Karo akan semakin terinternalisasi dalam dirinya.

Sistem pernikahan pada orang Karo sangat kompleks karena ada aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi., terutama untuk kaum laki-laki. Pernikahan yang dianggap ideal dalam masyarakat Karo adalah pernikahan antara orang-orang *rimpal*, yaitu antara seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya. Seorang laki-laki Karo tidak bebas memilih pasangannya, mereka sangat pantang (dilarang) menikah dengan anak perempuan dari marganya sendiri

dan juga dengan perempuan dari saudara perempuan ayahnya. Laki-laki Karo dapat menikah dengan perempuan Karo yang bukan *rimpal* mereka, asalkan memiliki hubungan kekerabatan yang jauh. Pada perempuan Karo, mereka lebih dibiasakan untuk 'menunggu' lamaran dari laki-laki, sehingga jika mereka 'mengejar' laki-laki maka dianggap tidak mempunyai harga diri. Jika perempuan tersebut belum juga mendapatkan pasangan hidupnya, maka orang tua dari perempuan tersebut yang akan mencarikan jodoh untuknya. Adat ini terus dijalankan untuk menghormati tradisi-tradisi yang sudah ada sejak dulu, juga agar pasangan yang menikah diberi keselamatan dan kebahagiaan (Koentjaraningrat, 1985: 102).

Cara mengasuh anak di suku Karo berbeda antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Anak laki-laki dibiasakan untuk mandiri dan dibiasakan untuk pergi ke ladang, sedangkan anak perempuan dibiasakan untuk tinggal di rumah dan memasak. Hal ini dimaksudkan agar jika nanti mereka telah dewasa, anak laki-laki mampu mencari nafkah dan menghidupi keluarganya, sedangkan anak perempuan tinggal di rumah menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak. Walaupun sekarang ini banyak anak perempuan Karo yang sudah bekerja, tetapi tetap ditanamkan nilai-nilai untuk tetap menjadi ibu rumah tangga yang baik. Jika anak laki-laki sudah beranjak remaja/dewasa, maka orang tua biasanya akan menyarankan anak laki-laki tersebut untuk bersekolah atau kuliah di daerah lain. Hal ini dimaksudkan agar anak laki-laki tersebut menjadi mandiri dan bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri.

Kebudayaan Karo tidak terlepas dari nilai yang dianut oleh masyarakat Karo. Nilai-nilai penting yang mendasari individu untuk bertingkah laku ini sering disebut sebagai *values* (Schwartz, 2001). *Values* sendiri terbentuk melalui proses transmisi yang mekanismenya sama seperti proses terbentuknya *belief*, yaitu keyakinan apakah sesuatu itu benar/salah, baik/buruk, atau dikehendaki/tidak dikehendaki. Dalam proses transmisi terdapat tiga komponen utama, yaitu *cognitive*, *affective* dan *behavior* (International Encyclopedia of The Social Science, 1998).

Schwartz mendefinisikan nilai (*values*) sebagai suatu keyakinan dalam mengarahkan tingkah laku sesuai dengan keinginan dan situasi yang ada. Menurut Schwartz, terdapat sepuluh tipe *values* yaitu *tradition value*, *hedonism value*, *benevolence value*, *conformity value*, *universalism value*, *stimulation value*, *self-directive value*, *achievement value*, *power value*, dan *security value* (Zanna: 5).

*Values* banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, agama, pendidikan, dan status sosial, sedangkan faktor eksternal meliputi proses transmisi yang merupakan proses pada suatu budaya yang mengajarkan perilaku kepada para anggotanya. Berdasarkan sumbernya, proses transmisi terbagi menjadi tiga, yaitu *vertical transmission* (orang tua), *oblique transmission* (orang dewasa atau lembaga lain), dan *horizontal transmission* (teman sebaya) (Berry, 1999). Proses transmisi budaya diatas dapat berasal dari budaya sendiri maupun dari budaya lain., melalui proses enkulturasi dan akulturasi, serta sosialisasi.

Remaja Karo dewasa ini tidak ada yang secara jelas mengetahui tentang adat-istiadat yang ada di Batak Karo. Umumnya remaja tersebut hanya mengetahui nama kegiatan adat dan hanya sedikit saja yang mengetahui maksud dari kegiatan tersebut, serta cara menjalankan kegiatan adat tersebut. Remaja Karo akan lebih mengetahui dan mengerti tentang adat Karo setelah mereka menikah. Hal ini dikarenakan, setelah mereka menikah, mereka akan sering mengikuti kegiatan-kegiatan adat Karo, sehingga dengan sendirinya mereka akan belajar mengenai kegiatan adat dan peraturan-peraturan adat (wawancara dengan salah satu tokoh adat Karo di Medan, yaitu Manase Sembiring).

Dari survei awal terhadap 20 mahasiswa Karo di Universitas "X" Medan diketahui bahwa sekitar 80% mahasiswa Karo di Universitas "X" Medan menganggap bahwa nilai-nilai yang penting ialah persahabatan sejati, kepercayaan penuh terhadap kelompok (*benevolence value*), perilaku yang sopan dan baik (*conformity value*), dan menyatu dengan lingkungan (*universalism value*). Nilai-nilai yang dianggap kurang penting ialah kekuasaan terhadap orang lain (*power value*), dan memanjakan diri (*hedonism value*). Mahasiswa Universitas "X" Medan terdiri dari mahasiswa dari suku Batak Toba, yaitu sekitar 45%, Batak Mandailing, yaitu sekitar 20%, Jawa dan suku-suku lainnya, yaitu sekitar 20%, dan yang berasal dari Batak Karo hanya sekitar 15% saja (wawancara dengan Terkelin Tarigan, Ketua IMKA fakultas Pertanian). Dengan berbaurnya berbagai jenis suku di Universitas "X" Medan, maka *values* budaya Karo yang tertanam pada diri mahasiswa Karo dapat dipengaruhi oleh *values* budaya suku-suku lain, terutama dari lingkungan sosialnya, yaitu teman sekelompok atau teman

sepermainan yang berasal dari suku lain. Semua *Schwartz's values* terdapat di masyarakat Karo, tetapi berbeda derajatnya, sehingga peneliti ingin melihat derajat *Schwartz's values* budaya Karo pada mahasiswa Karo yang sudah berbaaur dengan berbagai jenis suku lainnya di Universitas "X" Medan.

## **1. 2. Identifikasi Masalah**

Bagaimana gambaran *Schwartz's values* pada mahasiswa yang berusia 18-22 tahun dengan latar belakang budaya Batak Karo di Universitas "X" Medan.

## **1. 3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1. 3. 1. Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran mengenai *Schwartz's values* pada mahasiswa yang berusia 18-22 tahun dengan latar belakang budaya Batak Karo di Universitas "X" Medan.

### **1. 3. 2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah untuk memahami secara komprehensif mengenai *value* dalam kaitannya dengan faktor-faktor lain yang berpengaruh, serta untuk mengetahui *content*, *structure* dan *hierarchy values* pada mahasiswa yang berusia 18-22 tahun dengan latar belakang budaya Batak Karo di Universitas "X" Medan.

#### **1. 4. Kegunaan Penelitian**

##### **1. 4. 1. Kegunaan Ilmiah**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi sosial dan Psikologi lintas budaya, khususnya mengenai *values* pada mahasiswa yang berusia 18-22 tahun dengan latar belakang budaya Batak Karo di Universitas “X” Medan.
2. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Schwartz’s values*.

##### **1. 4. 2. Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada masyarakat, terutama masyarakat Batak Karo mengenai gambaran *Schwartz’s values* yang ada pada mahasiswa yang berusia 18-22 tahun dengan latar belakang budaya Batak Karo di Universitas “X” Medan sehingga masyarakat Karo dapat lebih mengajarkan *values* yang dirasa penting kepada remaja Karo.
2. Memberikan gambaran bagi mahasiswa yang berusia 18-22 tahun Universitas “X” Medan mengenai *Schwartz’s values* yang mereka miliki yang berguna untuk pengembangan diri yang sesuai dengan keadaan kondisi masa kini.



### 1. 5. Kerangka Pikir

Dalam kehidupannya, manusia tidak pernah lepas dari kebudayaan, baik itu membawa ataupun menerima suatu kebudayaan tertentu. Kebudayaan ini tergantung dari kebiasaan di tempat mereka tinggal. Mereka membentuk suatu kelompok dan menjalankan kebiasaan-kebiasaan melalui proses belajar yang ada pada kelompok tersebut, dan tak jarang kelompok tersebut mendapat pengaruh dari kelompok-kelompok lain yang berada disekitarnya. Kebiasaan-kebiasaan ini akan terus dilaksanakan secara turun-temurun melalui proses belajar oleh anak dan cucu mereka, lama-kelamaan kebiasaan tersebut bersifat menetap sehingga hal itu akan membentuk ciri khas pada kelompok tersebut, atau yang biasa disebut dengan kebudayaan.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik individu dengan belajar (Koentjaraningrat, 1985: 94). Kebudayaan yang terbentuk di suatu daerah dapat berbeda dengan kebudayaan yang ada di daerah lain, karena proses terbentuknya suatu kebudayaan dipengaruhi oleh faktor iklim, letak geografis, masyarakat, dan keadaan alam.

Kebudayaan ini biasanya dapat terlihat dari adat istiadat dari suatu kelompok, begitu juga pada Batak Karo. Kebudayaan pada Batak Karo dapat dilihat dari adat istiadatnya, misalnya dalam adat perkawinan. Perkawinan Batak Karo menurut kesungguhannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu perkawinan sesungguhnya dan kawin gantung (*cabur bulung*). *Cabur bulung* adalah suatu perkawinan antara dua orang yang belum cukup umur (anak-anak) yang hanya

bersifat simbolis saja. Tujuan *cabur bulung* adalah untuk menghindarkan malapetaka bagi salah satu pihak, yang diketahui dari suratan tangan, mimpi, atau karena seorang diantaranya sering sakit. Dalam perkawinan Batak Karo, ada juga istilah *gancih abu* (ganti tikar), yaitu bila seorang perempuan menikah dengan seorang laki-laki menggantikan kedudukan saudaranya yang telah meninggal sebagai istri. Hal ini bertujuan untuk meneruskan hubungan kekeluargaan, melindungi kepentingan anak yang telah dilahirkan pada perkawinan pertama, dan untuk menjaga keutuhan harta dari perkawinan pertama. Biasanya sebelum dilangsungkan pesta perkawinan, masing-masing calon pengantin melihat dahulu apakah mereka mendahului kakak/abangnya untuk berkeluarga. Jika mereka mendahului, maka harus diadakan upacara khusus yang disebut *nabei* (membayar utang) kepada kakak yang dilangkahnya (*nuranjang*), yang bertujuan agar perasaan dan *tendi* (jiwa) kakak/abang yang dilangkahi tidak terganggu sehingga tidak terjadi malapetaka (Prinst, 2004: 78).

Masyarakat Karo berpendapat bahwa setiap perbuatan akan mendatangkan akibat setimpal, seperti terungkap dalam pepatah adat *adi ngalo la rido, nggalar la rutang*, yang bermakna kalau kita memperoleh sesuatu secara tidak sah atau tidak wajar, maka akan datang bala atau bencana (Prinst, 2004: 66). Pepatah lain yang terdapat pada adat Karo adalah *dout des* (saya memberi supaya anda juga memberi), prinsip suku Karo memberi terlebih dahulu baru menerima. Ungkapan lain yang senada adalah *mangkok lawes mangkok reh*, yang bermakna kalau kita sudah memberi, maka kita juga akan menerima balasannya.

Masyarakat Karo adalah masyarakat tani. Oleh karena itu, mereka sangat jujur termasuk terhadap alam. Kejujuran ini diketahui dari ungkapan adat *mbuah page nisuan, merih manuk niasuh* (berlimpah hasil pertanian dan berkembang biak ayam yang ditenakkan), artinya jika kita ingin mendapatkan sesuatu maka kita harus berusaha mendapatkannya, suatu hasil tidak akan datang cuma-cuma tanpa ada usaha (Prinst, 2004: 70).

Dalam sistem kekerabatan masyarakat Karo dikenal ada tiga kelompok kerabat, yaitu *kalimbubu* (orang yang kedudukannya lebih tinggi dalam adat), *anak beru* (orang yang kedudukannya lebih rendah), dan *sembuyak/senina* (orang yang kedudukannya sejajar). Seseorang berkedudukan sebagai *kalimbubu* bergantung kepada situasi dan kondisi, demikian sebaliknya. Artinya tidak selamanya seseorang berkedudukan sebagai *kalimbubu* begitu juga *anak beru* tidak selamanya menjadi *anak beru*. Dalam kegiatan-kegiatan adat, *kalimbubu* adalah kelompok yang paling dihormati dan disegani, sedangkan *anak beru* adalah kelompok yang bekerja di dapur, artinya *anak beru* bertugas untuk memasak dan melayani *kalimbubu*. Oleh karena itu, orang tua selalu mengajarkan anak-anaknya untuk selalu menghormati *kalimbubunya*. Hal ini semakin terlihat ketika mereka beranjak dewasa, yang mana remaja-remaja Karo menghormati *kalimbubunya* walaupun usia mereka sama dan mencoba menjaga perasaan *kalimbubunya*. Dalam ikatan kekeluargaan, dikenal motto hidup: “*mehamat erkalimbubu, metenget ersembuyak/ersenina, janah metami man anak beru*” yang artinya hormat kepada *kalimbubu*, senantiasa menunjukkan perhatian terhadap *senina* dan menyayangi *anak beru*.

Pada masyarakat Karo sering didengar ucapan “*la tengka nggelar-gelari, turah pagi jaung ibas igung*” yang berarti “dilarang menyebut-nyebut nama (orang), karena dapat menyebabkan jagung tumbuh di hidung”. Ucapan tersebut dipergunakan oleh orang tua supaya anak belajar untuk menghormati dan menghargai orang lain, terutama yang lebih tua. Ungkapan ini disampaikan untuk menakut-nakuti anak-anak. Untuk memanggil orang lain, orang Karo menggunakan sebutan bapak, *mamak/nande*, kakak, abang, *agi, kila, bibi, mama, mami, silih, eda, permain, bebere*, dan sebagainya menurut aturan kekerabatan tertentu. Orang yang suka *menggelar-gelari* (memanggil nama orang lain dengan sesuka hati) dikatakan sebagai orang yang tidak tahu adat, orang yang dibenci masyarakat (Henry Guntur Tarigan, 1990).

Hubungan kekerabatan dalam masyarakat Karo diketahui melalui *ertutur*. Jika orang Karo bertemu dengan orang Karo lainnya biasanya akan segera bertutur. Dalam bertutur mereka akan saling menanyakan *merga* atau *beru, bebere, soler, kampah, binuang* dan *kempunya*, namun sekarang yang umum ditanyakan hanyalah *merga* atau *beru* dan *beberenya* saja. Hal selanjutnya yang ditanyakan adalah tempat tinggal, asal orang tua, dan beberapa hal lain yang dianggap penting. Hal ini dilakukan untuk menjalin relasi yang erat dengan sesama (E.P Gintings, 1995).

Dalam masyarakat Karo dikenal juga *Sumbang si Siwah* (sembilan jenis larangan), yaitu (1) *Sumbang Perkundul* (cara duduk yang tidak sopan), (2) *Sumban Pengerana* (cara berbicara yang tidak sopan/kasar), (3) *Sumbang Pengenen* (cara melihat yang tidak baik), (4) *Sumbang Perpan* (cara makan yang

tidak sopan), (5) *Sumbang Perdalan* (cara berjalan yang tidak baik), (6) *Sumbang Pendahin* (pekerjaan yang dibenci orang), (7) *Sumbang Perukuren* (cara berpikir yang jelek), (8) *Sumbang Peridi* (cara mandi yang dilarang oleh adat istiadat), (9) *Sumbang Perpedem* (cara tidur yang tidak baik) ([www.sibayak.org](http://www.sibayak.org)). *Sumbang si Siwah* merupakan landasan bagi sistem kekerabatan dan dalam bertingkah laku, karena segala tingkah laku masyarakat Karo harus berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dan *Sumbang si Siwah* merupakan salah satu pedoman dalam bertingkah laku.

Dalam masyarakat Karo dikenal juga *Daliken si telu*. *Daliken si telu* adalah bagian dari masyarakat Karo yang merupakan landasan bagi sistem kekerabatan dan semua kegiatan, khususnya kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan adat-istiadat dan interaksi antar masyarakat Karo. *Daliken si telu* ini dikenal sebagai *kalimbubu*, *sembuyak/senina*, dan *anak beru*, sehingga setiap anggota masyarakat Karo terikat kepada *daliken si telu*. Melalui *daliken si telu*, masyarakat Karo saling berkerabat, baik berkerabat karena hubungan darah (satu keturunan), maupun berkerabat karena hubungan pernikahan. Adapun nilai-nilai yang dominan yang terdapat didalam *daliken si telu* adalah nilai gotong royong dan kekerabatan. Berdasarkan nilai kekerabatan, kebersamaan dan gotong royong yang dilandasi oleh nilai kasih sayang, masyarakat Karo diajak, diarahkan, dibina, dibimbing atau bahkan dipaksa agar mau mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah adat istiadat Karo. Jika muncul masalah-masalah sosial didalam keluarga masyarakat Karo, masalah itu baru dikatakan tuntas, selesai, dan sah, bila *daliken si telu* pihak bermasalah ikut berpartisipasi menyelesaikannya. Jalan keluar yang

ditawarkan *daliken si telu* akan bervariasi, tergantung kepada masalah yang muncul ([www.library.usu.ac.id](http://www.library.usu.ac.id)).

Adat istiadat lain yang terdapat dalam Batak Karo ialah *njujungi beras piher*, yaitu suatu upacara yang dilakukan kepada seseorang sebagai ucapan syukur dan selamat, karena telah berhasil dalam menjalankan tugas tertentu, luput dari mara bahaya, sembuh dari penyakit, menerima seseorang dari tempat jauh, atau menerima tamu terhormat. Adat lainnya adalah *mesur-mesuri*, yaitu upacara tujuh bulanan bagi seorang perempuan yang sedang hamil. Ini bertujuan untuk mempersiapkan ibu untuk melahirkan anak agar ibu dapat melahirkan dengan selamat (Prinst, 2004: 275). Kebudayaan-kebudayaan ini berisi nilai-nilai atau *values* yang dianut oleh masyarakat Karo.

*Values* sendiri terbentuk melalui proses transmisi, yaitu keyakinan apakah sesuatu itu benar/salah, baik/buruk, atau dikehendaki/tidak dikehendaki. Dalam proses transmisi ini terdapat tiga komponen utama yaitu kognitif, afektif, dan *behavior* (*International Encyclopedia of the Social Science*, 1998). Komponen yang pertama yaitu kognitif, muncul dalam bentuk pemikiran atau pemahaman terhadap *value* mengenai baik/buruk, diinginkan/tidak diinginkannya suatu objek atau kejadian yang ada di sekitar orang yang bersangkutan. Komponen yang kedua yaitu afektif, adalah suatu *value* yang awalnya hanya berupa pemahaman, kemudian berkembang menjadi suatu penghayatan seperti suka/tidak suka, senang/tidak senang terhadap suatu objek atau kejadian. Komponen yang ketiga yaitu *behavior*, sudah semakin mendalam pada diri seseorang dan dimunculkan

dalam bentuk tingkah laku, seperti bertingkah laku sesuai dengan *values* yang menonjol pada orang tersebut.

*Values* merupakan suatu keyakinan dalam mengarahkan tingkah laku sesuai dengan keinginan dan situasi yang ada (Schwartz, 2001). Menurut Schwartz, terdapat sepuluh tipe *values*, yaitu *self-directive value*, *stimulation value*, *security value*, *conformity value*, *tradition value*, *benevolence value*, *universalism value*, *achievement value*, *power value*, *hedonism value* (Schwartz dan Bilsky, 1987 dalam Zanna: 3).

*Self-directive value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan pemikiran dan tindakan yang bebas dalam memilih, menciptakan, atau menyelidiki; merujuk pada kebebasan, memilih tujuan sendiri, dan berkeinginan keras. *Stimulation value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan ketertarikan atau kesukaan terhadap sesuatu yang baru atau tantangan dalam hidup; merujuk pada kehidupan yang berwarna (ada perubahan-perubahan dalam hidup), dan kehidupan yang penuh kegembiraan.

*Security Value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu menggambarkan betapa pentingnya rasa aman dalam diri maupun lingkungan; *value* ini menunjuk pada aturan bermasyarakat, keamanan dalam keluarga, dan keamanan negara. Pada masyarakat Karo, nilai ini dapat dilihat dari adat *cabur bulung*, *nabei*, *Sumbang si Siwah*, *adi ngalo la rido*, *nggalar la rutang*, *kerin*, *merdang merdem*, *mesur-mesuri*, *njujungi beras piheri*, pepatah “*la tengka nggalar-gelari*, *turah pagi jaung ibas igung*”, dan pepatah “*mehamat erkalimbubu*, *metenget ersembuyak/ersenina*, *janah metami man anak beru*”. *Conformity Value*, yaitu

sejauh mana keyakinan individu mengutamakan pengendalian diri dari tindakan yang dapat membahayakan orang lain atau ekspektasi sosial; biasanya ditunjukkan dengan perilaku disiplin diri, patuh, sopan, menghargai orang yang lebih tua. Hal ini biasanya ditunjukkan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua maka tidak boleh membantah dan menatap mata orang yang lebih tua tersebut, dan juga tidak boleh memanggil nama orang lain sembarangan.

*Tradition Value*, yaitu sejauh mana individu mengutamakan perilaku yang mengarah pada rasa hormat dan penerimaan bahwa budaya atau agama mempengaruhi individu; menunjuk pada sikap yang hangat, respek pada budaya, kesalehan, dan bisa menempatkan diri dalam bermasyarakat. Pada masyarakat Karo, dapat dilihat dari adat *gancih abu*, *njujungi beras piher*, dan *Sumbang si Siwah*. *Benevolence Value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan perilaku untuk memperhatikan atau meningkatkan kesejahteraan orang-orang terdekat; ditunjukkan dengan perilaku menolong, memaafkan, loyal, jujur, bertanggungjawab, dan setia kawan. Hal ini dapat dilihat dari adat *gancih abu*, *mangkok lawes mangkok reh*, dan *ertutur*.

*Universalism Value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan penghargaan atau perlindungan terhadap kesejahteraan semua orang dan alam; merujuk pada kesamaan, perdamaian dunia, keindahan bumi, bersatu dengan alam, dan kebijaksanaan. *Achievement Value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan kesuksesan pribadi dengan memperlihatkan kompetensi menurut standar sosial; mengarah kepada kesuksesan, ambisi, kemampuan, dan yang berpengaruh.



*Power Value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan perilaku yang mengarah pada pencapaian status sosial atau dominasi atas orang-orang atau sumber daya; *value* ini menunjuk pada *social power*, kekayaan, otoritas, pengakuan oleh orang banyak. Pada masyarakat Karo nilai ini dapat dilihat dari *ertutur* dan pepatah “*mehamat erkalimbubu, metenget ersembuyak/ersenina, janah metami man anak baru*” *Hedonism Value*, yaitu sejauh mana keyakinan individu mengutamakan kesenangan atau sensasi yang memuaskan indera; merujuk kepada kesenangan dan menikmati hidup.

*Values* yang terdapat pada tiap-tiap orang Karo terbentuk melalui berbagai aspek transmisi (pemindahan) *values*, yaitu transmisi vertikal, *oblique*, dan horizontal (Cavali-Sforza dan Feldman, 1999 dalam Berry: 32). Transmisi vertikal dapat berupa transmisi enkulturasi dan sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari dengan orang tua, seperti pola asuh. Orang tua mewariskan nilai, keterampilan, motif budaya, keyakinan, dan sebagainya kepada anak-cucu.

Transmisi *oblique* dapat dibedakan menjadi dua bagian. Pertama yaitu transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan itu sendiri (berasal dari kebudayaan yang sama), yang kedua adalah transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan lain (berasal dari kebudayaan yang berbeda). Transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan yang sama (kebudayaan Karo) terbentuk melalui orang dewasa lain (dalam kelompok primer dan sekunder) dengan proses enkulturasi dan sosialisasi sejak lahir sampai dewasa, misalnya dari dosen atau saudara yang berasal dari suku Karo, sedangkan transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan lain melalui orang dewasa lain akan terbentuk melalui proses akulturasi dan

resosialisasi khusus yaitu interaksi dengan orang lain yang berasal dari luar budaya Karo, misalnya dari saudara atau dosen yang bukan berasal dari suku Karo.

Transmisi horizontal adalah pemindahan *value* yang terjadi melalui enkulturasi dan sosialisasi dengan teman sebaya, misalnya dari teman kuliah yang berasal dari suku Karo juga (Berry, 1999: 33). Transmisi horizontal bisa juga terbentuk melalui proses akulturasi dan resosialisasi khusus, yaitu interaksi dengan orang lain yang berasal dari luar budaya Karo. Hal ini dapat terjadi melalui interaksi mahasiswa Karo dengan mahasiswa lain yang berasal dari suku lain, terutama teman satu fakultas.

Enkulturasi adalah proses yang memungkinkan kelompok memasukkan individu ke dalam budayanya sehingga memungkinkan individu membawa perilaku sesuai harapan budaya. Sebaliknya, akulturasi adalah perubahan budaya dan psikologis karena pertemuan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku yang berbeda. Terdapat 4 strategi akulturasi, yaitu asimilasi, separasi, integrasi, dan marjinalisasi. Asimilasi terjadi ketika individu yang mengalami akulturasi tidak ingin memelihara budaya dan jati diri, serta melakukan interaksi sehari-hari dengan masyarakat dominan, misalkan mahasiswa Karo yang bergaul dengan mahasiswa yang berasal dari budaya lain dan ia melupakan budayanya. Separasi terjadi bila suatu nilai yang ditempatkan pada pengukuhan budaya asal seseorang dan suatu keinginan untuk menghindari interaksi dengan orang lain, misalkan mahasiswa Karo yang menganggap sukunya sendiri yang paling benar dan bagus sehingga ia tidak ingin bergaul dengan

mahasiswa lain yang berasal dari suku yang berbeda. Integrasi adalah adanya minat terhadap keduanya, baik memelihara budaya asal maupun melaksanakan interaksi dengan orang lain, misalkan mahasiswa Karo yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Karo dan juga tetap berinteraksi dengan mahasiswa yang berasal dari suku yang berbeda, serta tetap menghormati budaya yang berbeda. Marjinalisasi adalah minat yang kecil untuk pelestarian budaya dan sedikit minat melakukan hubungan dengan orang lain karena alasan pengucilan atau diskriminasi, sehingga ia akan menjadi individu yang takut bergaul dan lebih memilih untuk sendiri (Berry, 1999: 542).

Pembentukan *values* pada mahasiswa tidak terlepas dari faktor-faktor internal mahasiswa itu sendiri. Faktor internal tersebut adalah pendidikan, jenis kelamin, dan agama. Pendidikan turut mempengaruhi *values* mahasiswa, menurut penelitian yang dilakukan Kohn & Schooler, 1983; Prince-Gibson & Schwartz, 1998, pendidikan berkorelasi positif dengan *self-direction value* dan *stimulation value*, dan mempunyai korelasi negatif dengan *comformity value* dan *traditional value* (Berry, 1999: 533). Penelitian yang dilakukan oleh Roccas & Schwartz, 1997; Schwartz & Husmans, 1995, menyebutkan bahwa agama turut berperan dalam pembentukan *values*, semakin besar komitmen pada agama maka semakin diprioritaskan *traditional value* (Berry, 1999: 534).

Jenis kelamin juga berpengaruh dalam pembentukan *values*, orang dengan jenis kelamin laki-laki maka tipe *values* yang dimiliki lebih mengarah pada *achievement value*, *power value*, *hedonism value*, *self-directive value*, dan *stimulation value*, sedangkan pada perempuan, tipe *values* yang dimiliki lebih

mengarah pada *benevolence value*, dan *security value*. Individu dalam usia muda akan lebih menunjukkan *value* keterbukaan dibandingkan dengan individu yang usianya lebih tua (Feather, 1975; Rokeach, 1973 dalam Schwartz, 2001: 533), sehingga integrasi baru terjadi dari pikiran pada masa dewasa awal.

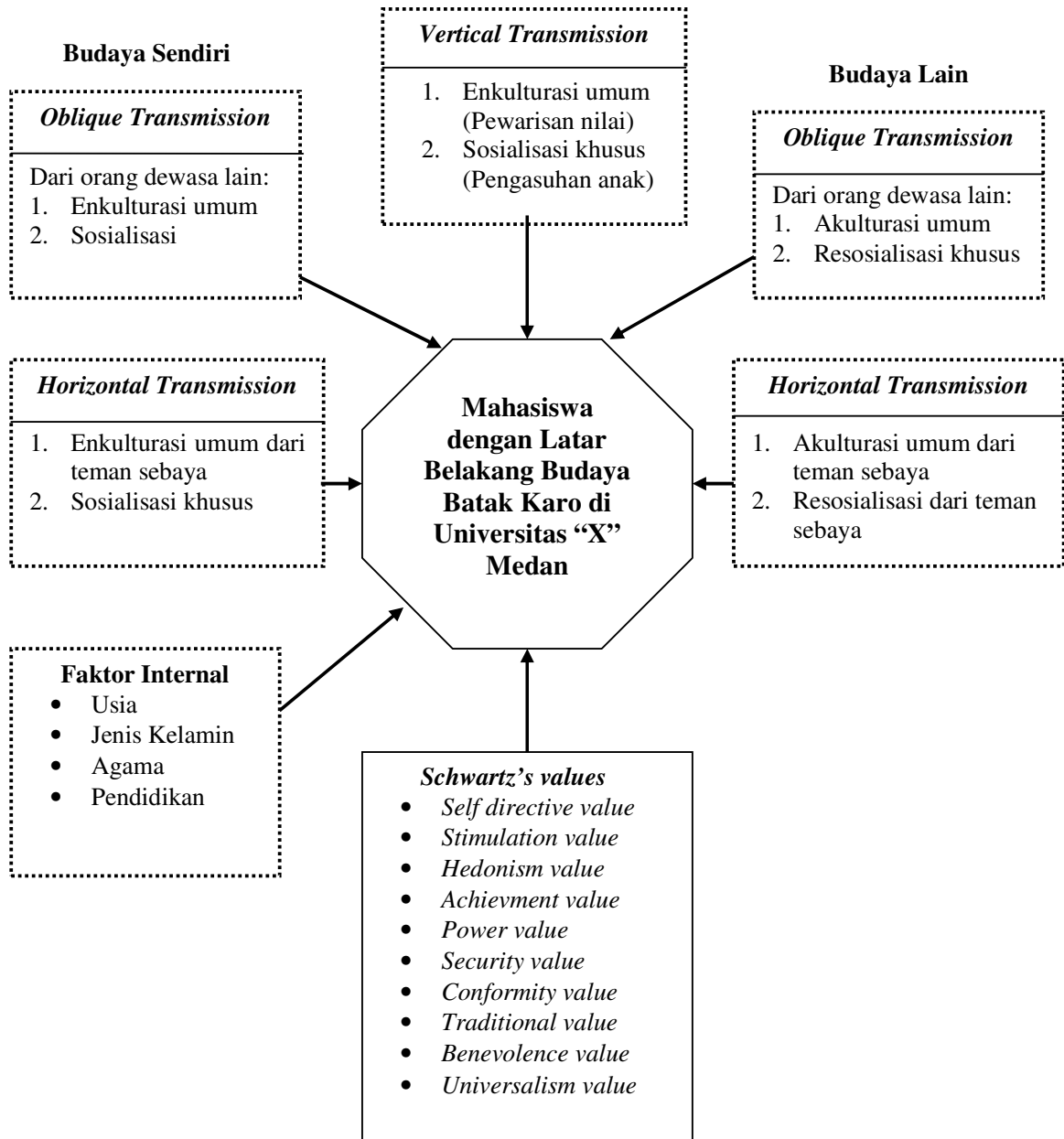
Masa remaja adalah masa berkembangnya *autonomy value* dalam diri setiap remaja. *Autonomy value* mengembangkan cara pandang remaja terhadap moral, agama, dan politik menjadi lebih abstrak terutama pada masa remaja akhir. Pada masa remaja akhir, individu-individu akan bertingkah laku sesuai dengan keyakinan (*belief system*) yang mencerminkan *values* yang sesuai dengan diri mereka, bukan bertingkah laku sesuai dengan *values* yang telah diajarkan oleh orang tua mereka (Steinberg, 2002: 314).

Sejak kecil orang tua sudah menanamkan nilai-nilai budaya Karo pada anak-anaknya, maka diperkirakan mahasiswa Karo telah memiliki penghayatan budaya Karo yang cukup mendalam dan sudah matang dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan dirinya sendiri sebagai orang Karo. Hal ini memungkinkan dilaksanakannya penelitian pada mahasiswa Karo di Universitas "X" Medan, namun tidak menutup kemungkinan *values* yang ada pada mahasiswa Karo dipengaruhi pula oleh *value* dari budaya lain. Universitas "X" Medan terdiri dari beraneka ragam suku dan budaya, sehingga *values* budaya Karo yang tertanam pada diri mahasiswa Karo dapat dipengaruhi oleh budaya-budaya lain. Dengan adanya beraneka ragam suku di Universitas "X" Medan, maka memungkinkan adanya multikulturasi. Multikulturasi adalah suatu kondisi sosial-politik yang di dalamnya individu dapat mengembangkan dirinya sendiri baik

dengan cara menerima dan mengembangkan identitas budaya yang terdapat dalam dirinya, maupun dengan menerima segala karakteristik dari berbagai kelompok budaya dan berhubungan dan berpartisipasi dengan seluruh kelompok budaya dalam lingkungan masyarakat yang luas (Berry, 1992: 375). Dengan beraneka ragamnya suku yang ada di Universitas “X” Medan, maka mahasiswa Karo selalu berhubungan dan berinteraksi dengan mahasiswa-mahasiswa lain yang berasal dari budaya yang berbeda sehingga secara disadari atau pun tidak disadari, *values* yang berasal dari budaya yang berbeda dapat mempengaruhi *values* yang terdapat dalam diri mahasiswa Karo.

Untuk menjelaskan kerangka pemikiran diatas maka dibuatlah bagan kerangka pikir sebagai berikut :

.



## I. 6 Asumsi

1. Sumber pembentukan *values* pada mahasiswa yang berusia 18-22 tahun dengan latar belakang budaya Karo di Universitas “X” Medan dapat dibagi dua, yaitu internal (usia, jenis kelamin, agama, pendidikan) dan eksternal (orang tua, teman sebaya, dosen, senior).
2. Mahasiswa Karo yang berusia 18-22 tahun di Universitas “X” Medan mempunyai 10 *Schwartz's values* yang sama dengan kebudayaan lainnya tetapi berbeda dalam derajat kepentingannya. Kesepuluh *Schwartz's values* tersebut yaitu *traditional value*, *hedonism value*, *benevolence value*, *conformity value*, *universalism value*, *stimulation value*, *self-directive value*, *achievement value*, *power value*, dan *security value*.

